

**ANALISIS PILAR LINGKUNGAN HIDUP DALAM
SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS
(Kajian *Ecosophy* Seyyed Hossein Nasr)**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Awanda Sekar Sari

NIM. 20105010030

Pembimbing: Dr. H. Muhammad Taufik, M.Ag.

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-102/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS PILAR LINGKUNGAN HIDUP DALAM *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (KAJIAN ECOSOPHY SEYYED HOSSEIN NASR)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AWANDA SEKAR SARI
Nomor Induk Mahasiswa : 20105010030
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 656644262440

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 65a6372baacc0

Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 659844c35c0f

Penguji III

Adhika Alvianto, M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 65a6440ab03

Yogyakarta, 02 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Awanda Sekar Sari
NIM : 20105010030
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *Analisis Pilar Lingkungan Hidup dalam Sustainable Development Goals (Kajian Ecosophy Seyyed Hossein Nasr)* merupakan hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi publikasi atau tulisan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan kaidah yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkannya sesuai dengan sanksi yang berlaku.

Yogyakarta, 21 November 2023

Yang Menyatakan



Awanda Sekar Sari
NIM. 20105010030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Awanda Sekar Sari
NIM : 20105010030
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran pribadi dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Desember 2023

Yang Menyatakan



Awanda Sekar Sari
NIM. 20105010030

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdri. Awanda Sekar Sari
Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Awanda Sekar Sari
NIM : 20105010030
Judul Skripsi : ANALISIS PILAR LINGKUNGAN HIDUP DALAM *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (KAJIAN *ECOSOPHY* SEYYED HOSSEIN NASR)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag)


Dengan ini, kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 21 Desember 2023

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
NIP. 19710616 199703 1 003

MOTTO

“PERSOALAN HASIL BIARLAH MENJADI KUASA-NYA, SEDANG
BERJUANG DAN BERTAHAN ADALAH BAGIAN DARI HIDUP YANG
HARUS DIHADAPI”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini, saya persembahkan kepada:

Diriku sendiri yang telah berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.

*Kedua orang tua saya, keluarga besar saya, dan sahabat-sahabat saya,
serta untuk siapapun yang mungkin memerlukan tulisan ini di masa depan.*



ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari konsep *Sustainable Development Goals* yang diresmikan pada tahun 2015 lalu, yang mana Indonesia menjadi salah satu negara yang turut serta dalam perumusan dan pengesahannya. Dalam konsep SDGs, keberlangsungan alam menjadi salah satu fokus utamanya. Hal ini, terlihat jelas dari adanya pilar lingkungan hidup yang mencakup keseluruhan ekosistem. Keseimbangan ekosistem tidak bisa dikorbankan dalam usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dengan demikian, keselarasan antara manusia dengan alam adalah poin penting dalam konsep *Sustainable Development Goals*. Seyyed Hossein Nasr, seorang ilmuwan muslim terkemuka, telah lebih dulu mengungkapkan pentingnya keselarasan antara manusia dengan alam melalui konsep *ecosophy*-nya. Menurut Nasr, krisis lingkungan dilatarbelakangi oleh desakralisasi alam yang telah melingkupi manusia modern.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pilar lingkungan hidup dalam konsep SDGs, dengan menggunakan konsep *ecosophy* Nasr sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) di bidang filsafat dengan pendekatan kualitatif sebagai metode yang digunakan. Data diambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan *ecosophy* Nasr dan pembangunan berkelanjutan. Kemudian, data tersebut dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode deskripsi dan metode interpretasi.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam konsep *Sustainable Development Goals* manusia dituntut untuk berlaku harmonis dengan alam. Adanya pilar lingkungan hidup dalam konsep SDGs semakin menegaskan bahwa diskursus ini memberikan perhatian penting terhadap keberlangsungan alam. Dengan mengacu pada konsep *ecosophy* Nasr, keselarasan manusia dengan alam dapat terjalin apabila manusia mampu mengenal ‘dirinya’ dan mengenal Tuhannya. Ketika manusia telah mengenal Tuhan, manusia secara sadar akan melihat alam sebagai sesuatu yang sakral dan sudah sepatutnya memperlakukannya dengan baik dan terhormat.

Kata kunci : *ecosophy*, pembangunan berkelanjutan, Seyyed Hossein Nasr, harmonisasi alam dan manusia.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang mana telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “ANALISIS PILAR LINGKUNGAN HIDUP DALAM KONSEP *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (Kajian *Ecosophy* Seyyed Hossein Nasr)”. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti hanturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah membawa kita semua dari zaman jahiliyah menuju zaman yang gemilang. Semoga seluruh umat manusia mendapatkan syafaat di yaumul akhir nanti.

Skripsi ini merupakan syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berbagai kesulitan dan hambatan yang dialami penulis selama menyusun skripsi ini, semuanya dapat diatasi dengan ketekunan, dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Sugeng Santoso dan Ibu Titik Handayani, serta Mas Amik yang selalu memberikan doa, bantuan, dukungan moril dan materil demi kelancaran penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Phil. Al Makin., S.Ag., MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, MA, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Dr. Moh. Fatkhan, M.Hum. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Pak Ali Usman, M. S.I. Selaku Dosen Penasihat Akademik
6. Dr. Muhammad Taufik, S.Ag. M.A. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, arahan, serta

bantuan terkait penulisan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

7. Seluruh Dosen Program Studi Aqidan dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta berbagai pihak yang telah berkontribusi memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
8. Teman-teman penulis, khususnya Icha dan Mila, yang telah menemani, mendengarkan keluh kesah, serta memberikan dukungan, doa dan nasihatnya selama proses penyusunan skripsi ini.



Yogyakarta, 5 Januari 2024



Awanda Sekar Sari

20105010030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
2. Data dan Sumber Data.....	15
3. Metode Analisis Data	16
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II SEYYED HOSSEIN NASR DAN GAGASAN <i>ECOSOPHY</i>-NYA	18
A. Biografi Seyyed Hossein Nasr	18
1. Masa Pendidikan	18
2. Masa Berkarir	21
3. Karya-Karya	23
B. Konsep <i>Ecosophy</i> dalam Beberapa Pandangan.....	25
1. <i>Ecosophy</i> sebagai Ekosentrisme.....	25
2. <i>Ecosophy</i> sebagai Eko-sufisme	26
C. Konsep <i>Ecosophy</i> menurut Para Ahli.....	27
1. Konsep <i>Ecosophy</i> Arne Naess	27

2.	Konsep <i>Ecosophy</i> Felix Guattari	31
D.	Konsep <i>Ecosophy</i> dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr	33
1.	Manusia Primordial (pontifikal) dan Promothean	34
2.	Tuhan sebagai Titik Pusat	35
3.	Alam sebagai Cermin Wajah Tuhan (Kosmos sebagai Teofani)	36
BAB III	KONSEP SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)	39
A.	Konsep Sustainable Development Goals (SDGs)	39
B.	Tujuan dibentuknya Konsep <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs)	43
C.	Pilar Pembangunan Lingkungan Hidup dalam Konsep <i>Sustainable Development Goals</i>	46
BAB IV	ANALISIS PILAR LINGKUNGAN HIDUP DALAM SDGs.....	50
A.	Agenda Peyelesaian Krisis Lingkungan dari Nasr	50
1.	Perumusan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Perennial Islam mengenai Tatanan Alam.	51
2.	Memperluas Kesadaran akan Ajaran Syari'ah mengenai Perlakuan Etis terhadap Lingkungan Alam dan Memperluas Bidang Aplikasinya sesuai dengan Prinsip Syari'ah.....	53
B.	Enam Poin Pilar Lingkungan Hidup SDGs Dilihat dari Kajian <i>Ecosophy</i> dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.....	54
1.	Poin 6: Menyediakan air bersih serta manajemen air dan sanitasi secara berkelanjutan	54
2.	Poin 11: Menciptakan kota dan pemukiman manusia yang adil, merata, aman, tangguh dan berkelanjutan	56
3.	Poin 12: Menjamin Pola Produksi dan Konsumsi yang Berkelanjutan	56
4.	Poin 13: Mengambil tindakan segera dalam mengatasi perubahan iklim dan dampaknya.....	58
5.	Poin 14: Melestarikan ekosistem laut secara berkelanjutan untuk pembangunan berkelanjutan.....	59
6.	Poin 15: Melindungi, memulihkan dan meningkatkan pemanfaatan secara berkelanjutan ekosistem darat, mengelola hutan, memerangi desertifikasi, dan menghentikan dan memulihkan degradasi lahan dan menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati	60
C.	Analisis Pilar Lingkungan Hidup menggunakan Konsep <i>Ecosophy</i> Seyyed Hossein Nasr.....	60
BAB V	PENUTUP	62

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
CURRICULUM VITAE	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan manusia modern identik dengan pembangunan infrastruktur yang masif dan tidak terkendali, akibatnya kerusakan pada lingkungan hidup tidak dapat kita hindari. Dalam beberapa dekade terakhir, topik tentang lingkungan hidup semakin sering disuarakan. Hal ini, berkaitan dengan kondisi lingkungan yang kian hari kian memprihatinkan. Berdasarkan prediksi dari *World Meteorological Organization* (WMO) PBB, dalam lima tahun kedepan, suhu bumi akan mengalami peningkatan hingga 1,5°C.¹ Hal ini disebabkan oleh eksploitasi besar-besaran yang dilakukan oleh manusia terhadap sumber daya alam yang kemudian mengakibatkan emisi karbon dioksida meningkat secara ekstrem. Akibatnya, pola cuaca akan berubah dan sulit diprediksi. Gelombang panas akan terjadi dalam jangka waktu yang panjang, dan ketika hujan turun, intensitasnya berlangsung lama hingga berhari-hari tanpa henti. Bencana alam seperti tanah longsor, banjir bandang, sampai kebakaran hutan kerap terjadi dalam frekuensi yang tinggi.

Dalam merespon permasalahan-permasalahan tersebut, Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) membuat suatu konsep yang disebut dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Konsep ini bersifat universal, integrasi, dan inklusif dengan 17 poin yang didasarkan pada pilar pembangunan sosial, pilar pembangunan ekonomi, pilar lingkungan hidup, dan pembangunan hukum beserta tata kelola. Konsep ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini dengan tidak mengorbankan keberlangsungan hidup generasi mendatang.² Melalui tujuan pembangunan berkelanjutan ini diharapkan pemerintah serta masyarakat, khususnya para

¹ wmo, *Global temperatures set to reach new records in next five years* (2023), <https://public.wmo.int/en/media/press-release/global-temperatures-set-reach-new-records-next-five-years>, diakses 28 Sep 2023.

² Bappenas, *Sekilas SDGs*, <https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/>.

pengusaha atau investor, dapat mengintegrasikan konsep SDGs ini ke dalam setiap rencana pembangunan agar kasus-kasus permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia tidak terjadi lagi.

Beberapa kasus pencemaran lingkungan yang terjadi di Indonesia adalah kasus pencemaran lingkungan yang terjadi di Kabupaten Sukoharjo oleh PT RUM. Pabrik ini memproduksi serat rayon, yang mana limbah cairnya dibuang ke sungai, sehingga mengakibatkan pencemaran air sungai sekaligus pencemaran udara, karena limbah cair tersebut juga menghasilkan bau busuk yang sangat menyengat. Selain itu, kasus pencemaran udara di Kabupaten Pekalongan yang disebabkan oleh limbah asap dan debu dari batubara akibat dari proses produksi PT. Pajitex.³ Kemudian, salah satu kasus besar yang terjadi pada tahun 2006, yang dampaknya masih bisa dirasakan hingga saat ini adalah kasus lumpur lapindo di Kabupaten Sidoarjo oleh PT. Lapindo Brantas. Semburan lumpur lapindo ini telah mengubur wilayah lebih dari 800 hektar hingga lebih dari 75 ribu orang terusir dari kampung halamannya. Korban terdampaknya tidak hanya manusia, melainkan juga seluruh ekosistem lingkungan sekitar semburan lumpur lapindo. Sejumlah penelitian menemukan adanya logam berat di dalam tubuh ikan tambak dan sekitaran sungai porang.⁴

SDGs yang telah disepakati oleh kurang lebih 193 kepala negara, termasuk wakil presiden Indonesia saat itu, yakni Jusuf Kalla, berkomitmen menciptakan kesejahteraan global melalui tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup masyarakat serta mengurangi kesenjangan lingkungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pemanfaatan sumber daya alam bukan lagi

³ Walhi, *Bertahun-tahun Menjadi Korban Pencemaran Lingkungan, Warga Sukoharjo dan Pekalongan Laporkan PT Rum dan PT Pajitex sebagai Korporasi Pencemar Lingkungan Kepada KLHK, Komnas HAM, dan Komnas Perempuan* (2022), <https://www.walhi.or.id/bertahun-tahun-menjadi-korban-pencemaran-lingkungan-warga-sukoharjo-dan-pekalongan-laporkan-pt-rum-dan-pt-pajitex-sebagai-korporasi-pencemar-lingkungan-kepada-klhk-komnas-ham-dan-komnas-perempuan>, diakses 7 Jan 2024.

⁴ RMOLID, *Kasus Lumpur Lapindo Sisakan "Seribu" Masalah*, <https://rmol.id/read/2017/06/03/294050/kasus-lumpur-lapindo-sisakan-seribu-masalah>, diakses 7 Jan 2024.

dilakukan secara eksploitatif, melainkan secara efisien dan bijaksana dengan pengelolaan yang berkelanjutan, sehingga peningkatan kesejahteraan manusia tercapai dan kelestarian fungsi lingkungan tetap terjaga. Terdapat 6 poin dalam SDGs yang berkaitan dengan isu lingkungan. *Pertama*, pada poin ke-6, yaitu berfokus pada air bersih dan sanitasi yang layak; *Kedua*, poin ke-11, berfokus pada pemukiman penduduk yang layak dan berkelanjutan; *Ketiga*, poin ke-12 yang berfokus pada keseimbangan pola produksi dan konsumsi masyarakat; *Keempat*, poin ke-13, yaitu memerangi perubahan iklim dan dampak dari perubahan iklim; *Kelima*, poin ke-14, berkaitan dengan ekosistem laut; *Keenam*, poin ke-15, berkaitan dengan ekosistem darat.

Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi seluruh alam, sudah sepatutnya menaruh perhatian besar terhadap keberlangsungan alam semesta dan kesejahteraan umat manusia. Dalam Al-qur'an, Allah Swt. telah menegaskan kepada umat manusia untuk senantiasa menjaga alam dan menghindari terjadinya kerusakan alam. Melestarikan lingkungan hidup merupakan bagian dari keimanan seorang muslim. Sebagaimana dalam QS. Al-A'raf ayat 56, yang artinya:

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik.
Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap.
Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.⁵

Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Sebagai seorang khalifah di muka bumi, manusia dibebankan tanggung jawab untuk menjaga serta mengelola sumber daya alam yang ada. Manusia sudah semestinya mampu untuk menjaga stabilitas ekosistem dan keanekaragaman hayati sebagai sebuah bentuk tanggung jawab yang telah Allah Swt. berikan. Umat Islam hendaknya mampu menjadi pelopor untuk

⁵ "QS. Al-A'raf (7): 56", *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=56&to=56>, diakses 28 Sep 2023.

senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan. Karena, selain sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah, lingkungan yang terawat akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat luas, sehingga kesejahteraan umat manusia, bahkan makhluk hidup lainnya, dapat terpenuhi.

Konsep keberlangsungan alam dan lingkungan hidup sebenarnya telah banyak digaugkan pasca revolusi industri terjadi dan telah menggugah keresahan dari berbagai pihak. Mulai dari Rachel Carson, seorang ahli biologi, dalam bukunya "*The Silent Spring*" telah menyadarkan masyarakat dunia tentang bahaya racun pestisida terhadap lingkungan hidup. Kemudian, terbitnya sebuah buku pada tahun 1970-an, "*The Limits to Growth*", yang telah membuka mata banyak pihak untuk memberikan perhatian penuh terhadap keberlangsungan sumber daya lingkungan. Buku ini berisi hasil penelitian dari para cendekiawan terkemuka di bawah naungan MIT dengan sponsor dari *The Club of Rome*, tentang kemungkinan dampak lingkungan yang terjadi dari pembangunan dunia, yang mana menegaskan bahwa alam memiliki keterbatasan daya dukung, sehingga manusia harus berhati-hati dalam memanfaatkan alam agar pembangunan dapat dilakukan secara berkelanjutan.⁶

Melihat karya-karya tersebut, mengindikasikan bahwa sudah sejak lama muncul kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Pernyataan bahwa alam semesta adalah suatu produk yang dapat dimanfaatkan dan diubah secara terus menerus berdasarkan kehendak manusia mulai dipertanyakan ulang. Terbukti dari banyaknya masalah yang muncul karena hal tersebut. Dalam hal ini, konsep pembangunan berkelanjutan dipandang sebagai sebuah terobosan baru yang mampu menghadirkan konsensus atas krisis lingkungan saat ini. Namun, persoalan lain datang dari kaum environmentalis yang menganggap bahwa konsep pembangunan berkelanjutan sejak dulu telah

⁶ Valentinus Ramon, "Sinkronisasi Pengaturan Corporate Social Responsibility dan Implementasinya di Perusahaan Pertambangan Batubara (Studi Kasus di PT. Indominco Mandiri Bontang)" (Universitas Atma Jaya, 2015), hal. 21, <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/7470>.

mengalami sebuah dilema besar.⁷ Mereka menganggap bahwa pembangunan berkelanjutan yang seharusnya mengutamakan lingkungan, cenderung masih berkuat pada logika untung-rugi yang berkembang dalam konsep modernitas. Melihat hal ini, akar permasalahan dari krisis lingkungan bukan hanya berasal dari masifnya kemajuan teknologi, melainkan lebih daripada itu. Permasalahan lingkungan berakar pada cara pandang manusia modern dalam melihat kosmos. Manusia modern hanya mengambil manfaat dari alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang bahkan pemanfaatan ini cenderung pada pemuasan hawa nafsu semata, tanpa memberikan perannya yang cukup untuk menjaga stabilitas lingkungan. Kecenderungan ini berasal dari paradigma antroposentris yang mendasarkan segala sesuatu pada asumsi bahwa manusia adalah pusat dari kosmos. Dengan demikian, solusi dari permasalahan manusia modern terletak pada dirinya sendiri. Manusia modern memerlukan cara pandang baru yang bersifat holistik, yang mana tidak terdapat hierarki di dalamnya. Keseluruhan ekosistem dilihat bukan sebagai objek yang hanya bisa dieksploitasi, melainkan sebagai makhluk hidup yang harus dihargai dan harus terus dijaga eksistensinya.

Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, membawa pandangan *Deep Ecology*-nya sebagai solusi dalam memerangi krisis lingkungan. Pandangan ini didasarkan pada perubahan pola etis manusia dalam menghadapi lingkungan hidup, atau kesadaran manusia untuk mampu menjaga dan melestarikan lingkungan. Kesadaran untuk menjaga lingkungan hidup haruslah dilakukan oleh seluruh masyarakat, hingga menjadi sebuah budaya baru bagi masyarakat modern. Sebuah keharusan bagi manusia untuk menjaga kosmos, sebagai suatu upaya dalam menghayati kehidupan dalam laku spiritual. Terdapat kesatuan antara ‘Yang Tunggal’ dengan alam semesta, sehingga keselarasan alam dengan manusia

⁷ Lailiy Muthmainnah, Rizal Mustansyir, dan Sindung Tjahyadi, “Meninjau Ulang Sustainable Development: Kajian Filosofis Atas Dilema Pengelolaan Lingkungan Hidup di Era Post Modern”, *Jurnal Filsafat*, vol. 30, no. 1 (2020), hal. 26.

merupakan suatu hal yang fundamental antara mikrokosmos dengan makrokosmos.⁸

Selanjutnya, Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf muslim kontemporer, sejak masa perkuliahannya telah memberikan perhatian besar terhadap isu lingkungan hidup. Dalam salah satu *magnum opus*-nya, yaitu *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, Nasr menyatakan bahwa krisis lingkungan yang terjadi, salah satunya disebabkan oleh krisis spiritual yang melanda manusia modern. Masalahnya terletak pada paradigma berpikir manusia modern yang cenderung saintisme dan menafikan pandangan dunia non-saintis, sehingga hilangnya kecenderungan manusia modern terhadap kearifan lingkungan. Padahal, kesadaran spiritual dapat membuat manusia mampu memaknai alam dengan sebenar-benarnya.⁹ Akibatnya, sumber daya alam terkuras habis dan permasalahan lingkungan mencuat, yang mana bukan hanya manusia yang merasakan akibatnya, melainkan juga seluruh makhluk hidup di bumi.

Dalam beberapa tulisannya, Nasr seringkali menyinggung mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Pemikiran metafisika Nasr yang terkenal adalah *Scientia Sacra* atau ilmu yang suci. Menurut Nasr, alam merupakan cerminan Ilahi. Kosmos (alam) sudah seharusnya dilihat bukan sebagai bagian yang terpisah-pisah, melainkan sebagai sebuah kesatuan yang integral, yang darinya akan terefleksi sifat Ilahi dalam tingkah laku manusia. Pandangan metafisik ini memiliki dimensi etis di dalamnya, yang mana untuk mencapainya diperlukan kemampuan intelektual dalam dimensi spiritual manusia.¹⁰

⁸ Sonny A. Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014), hal. 93–4.

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Unwin Hyman Limited, 1968), hal. 3–4.

¹⁰ Muhammad Ridhwan, “Ekosofi Islam (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hoosein Nasr) Diajukan program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Menilik argumen-argumen Nasr yang *concern* terhadap nasib lingkungan hidup saat ini, sejalan dengan *ikhtiar* pemerintah dunia dalam mencetuskan konsep *Sustainable Development Goals*. SDGs sebagai agenda global yang berupaya memerangi krisis lingkungan dan bertujuan untuk menjaga dan melestarikan daya dukung lingkungan, memiliki poin-poin komprehensif yang berkelanjutan dan mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis konsep *Sustainable Development Goals*, khususnya dalam pilar lingkungan hidup, menggunakan pandangan filosofis yang terdapat dalam konsep *ecosophy* Nasr, sebagai upaya untuk mendapatkan jawaban yang pasti tentang makna keberlanjutan yang dimaksud, serta relevansinya terhadap cara hidup masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pilar Lingkungan Hidup dalam konsep *Sustainable Development Goals*?
2. Bagaimana poin pilar lingkungan hidup dalam konsep *Sustainable Development Goals* dilihat menggunakan konsep *ecosophy* Seyyed Hossein Nasr?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Pilar Lingkungan Hidup dalam konsep *Sustainable Development Goals*.
2. Menganalisis poin pilar lingkungan hidup dalam konsep *Sustainable Development Goals* menggunakan konsep *ecosophy* Seyyed Hossein Nasr.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah perspektif baru dalam ranah akademik, khususnya filsafat Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas wawasan keilmuan bagi orang yang membacanya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam serta pengaruh praktis kepada pembaca untuk lebih memperhatikan lingkungan hidup dan turut serta mengambil tindakan dalam memerangi permasalahan lingkungan. Selain itu, dapat menjadi referensi rujukan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tentang konsep SDGs maupun pemikiran Nasr tentang *ecosophy*.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan berupa penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang SDGs, dan teori *ecosophy* Seyyed Hossein Nasr. *Pertama*, tulisan Farid Fad dalam artikelnya yang berjudul “Kontekstualisasi *Maqashid Shari’ah* dalam *Sustainable Development Goals*”¹¹ mencoba untuk menjelaskan relevansi konsep *Sustainable Development Goals* dengan tujuan hukum Islam kontemporer dalam perspektif *maqashid* syariah. Dalam menganalisis keterkaitan tujuan-tujuan hukum Islam (*maqashid* syariah) dengan 17 poin SDGs, Farid Fad menggunakan pandangan *maqashid* syariah klasik dan *maqashid* syariah Jasser Auda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa SDGs selaras dengan prinsip-prinsip tujuan hukum Islam kontemporer Jasser Auda. Jika dibandingkan dengan *maqashid* syariah versi

¹¹ Mohammad Farid Fad, “Kontekstualisasi *Maqashid Shari’ah* Dalam *Sustainable Development Goals*”, *iqtisad Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*, vol. 6, no. 2 (2019), hal. 130–55.

klasik yang penekanannya lebih kepada *preservation* dan *protection*, *maqashid syariah* versi Jesser Auda lebih relevan dengan problem-problem kontemporer yang target *masalahnya* adalah manusia (*development and rights*). Dari sini terlihat jelas perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Farid Fad dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada objek formalnya atau pisau analisisnya, yang mana Fad menggunakan perspektif *maqashid syariah* sedangkan penulis menggunakan perspektif dari *ecosophy* Seyyed Hossein Nasr.

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Laily Muthmainnah, dkk, berjudul “*Meninjau Ulang Sustainable Development: Kajian Filosofis atas Dilema Pengelolaan Lingkungan Hidup di Era Post Modern*”.¹² Kajian ini menggunakan paradigma filsafat politik untuk mengupas argumentasi yang dibangun dalam konsep SDGs, yang mana konteksnya pada pengelolaan lingkungan hidup. Konsep pembangunan berkelanjutan ini dibuat oleh pemerintah global untuk menggeser paradigma antroposentrisme ke arah paradigma ekosentrisme. Namun nyatanya, kebijakan-kebijakan yang diterbitkan tidak terlepas pada konteks ekonomi, sehingga kalkulasi *cost-benefit* tereduksi ke dalam kalkulasi *cash value*. Menurutnya, penyebabnya ada pada peran dominasi dari penguasa dan pemilik modal dalam menentukan pengelolaan sumberdaya yang ada. Dengan menggunakan paradigma filsafat politik, hasil dari kajian Laily Muthmainnah, dkk, menyatakan bahwa orientasi SDGs masih terpaku pada kepentingan ekonomi, sehingga akan sulit bagi konsep SDGs mencapai tujuan ekologisnya.

Ketiga, kajian ekonomi Islam yang membahas tentang *Sustainable Development Goals* oleh Ahmad Sarifudin berjudul “*Analisis Sustainable Development Goals sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Industri Pertambangan Pasir di Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah)*”.¹³ Penelitian ini

¹² Muthmainnah, Mustansyir, dan Tjahyadi, “Meninjau Ulang Sustainable Development: Kajian Filosofis Atas Dilema Pengelolaan Lingkungan Hidup di Era Post Modern”.

¹³ Ahmad Sarifudin, “Analisis Penerapan Konsep Sustainable Development Goals Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam”,

merupakan penelitian lapangan yang objek kajiannya adalah pertambangan pasir yang ada di Kabupaten Lampung. Adanya pertambangan pasir memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar. Dampak positifnya adalah pendapatan masyarakat yang cenderung tinggi (cukup), sedangkan dampak negatifnya adalah perubahan alam pada iklim dan lapisan tanah yang mau tak mau berimbas pada masyarakat sekitar pertambangan. Dalam hal ini, Ahmad Sarifudin menganalisis SDGs guna mendapatkan solusi terhadap permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh pertambangan tersebut. Sedangkan, pada penelitian yang akan penulis lakukan, konsep SDGs yang bertujuan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dianalisis menggunakan pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang *ecosophy*.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Okky Asranja yang berjudul “*Islam dan Krisis Lingkungan: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*”.¹⁴ Dalam skripsinya, Okky Asranja memaparkan bahwa krisis lingkungan terjadi disebabkan oleh campur tangan manusia. Fokus penelitiannya ada pada pandangan Nasr tentang krisis lingkungan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa manusia memerlukan nilai-nilai ketuhanan, yang berasal dari pengetahuan suci (*scientia sacra*), dalam berhadapan dengan alam. Berdasarkan nilai-nilai ketuhanan inilah, manusia tidak memiliki kehendak mutlak terhadap lingkungan, sehingga manusia tidak akan semena-mena dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dalam pandangan Nasr, manusia seharusnya mengembalikan dimensi spiritualitas ke dalam jiwanya, yang mana dimensi spiritualitas ini dapat ditempuh melalui jalan sufistik. Perbedaan yang sangat mendasar dari penelitian Okky Asranja dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada objek materialnya. Dalam penelitian Okky Asranja, pemikiran *ecosophy* Nasr dielaborasi untuk mengidentifikasi krisis lingkungan yang disebabkan oleh tindakan manusia, sedangkan dalam penelitian ini *ecosophy* Nasr tidak hanya digunakan untuk

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2015), hal. iii, <http://repository.radenintan.ac.id/18112/>.

¹⁴ Okky Asranja, “Islam dan Krisis Lingkungan: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”, *Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

mengidentifikasi etika manusia terhadap lingkungan, melainkan juga digunakan untuk menganalisis konsep SDGs yang dirumuskan oleh pemerintah global dalam mengatasi krisis lingkungan.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Ibnu Adam Yusuf yang berjudul “*Krisis Lingkungan di Indonesia: Sebuah Kajian Ecosophy dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*”.¹⁵ Dalam skripsinya, Yusuf mencoba menganalisis krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia dengan menggunakan kacamata ekosufisme Seyyed Hossein Nasr. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa krisis lingkungan terjadi disebabkan karena eksploitasi alam yang dilakukan demi memenuhi kepentingan manusia. Selain itu, krisis lingkungan juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga dan merawat alam, sehingga diperlukan perumusan kembali nilai-nilai Islam mengenai tatanan alam serta memperluas kesadaran manusia dalam ranah etika lingkungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sehingga, penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Adam Yusuf hanya sebatas mengelaborasi pemikiran Nasr tentang teologi lingkungannya dalam memerangi krisis lingkungan di Indonesia, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, pemikiran *ecosophy* Nasr digunakan sebagai pisau analisis dalam menganalisis konsep SDGs.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, kajian tentang *ecosophy* Seyyed Hossein Nasr sudah banyak dilakukan, namun belum ada kajian *ecosophy* yang secara spesifik mengangkat SDGs sebagai objek pembahasannya. SDGs sebagai kajian baru yang belum lama hadir, dan masih terus diterapkan hingga akhir 2030, dirasa perlu untuk dikaji relasinya dengan filsafat Islam. Seyyed Hossein Nasr sebagai salah satu filsuf Islam kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap ekologi lingkungan, peneliti anggap cocok untuk diambil gagasannya dalam membedah poin-poin SDGs yang berkaitan dengan lingkungan.

¹⁵ Ibnu Adam Yusuf, “Krisis Lingkungan Di Indonesia (Sebuah Kajian Ecosophy dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr)”, *Skripsi* (2017).

F. Kerangka Teori

Penelitian ini berfokus untuk menganalisa enam poin pilar pembangunan lingkungan hidup dalam *Sustainable Development Goals* berdasarkan teologi lingkungan dalam Islam. Di sini, penulis menggunakan konsep *ecosophy* dari Seyyed Hossein Nasr sebagai pisau analisisnya.

Manusia selain diberikan hak kebebasan oleh Tuhan untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam, juga diberikan tanggung jawab untuk mampu menjaga dan melestarikannya. Hal ini, menandakan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam dalam hal saling memberikan manfaat.

Istilah *ecosophy* sebenarnya berasal dari seorang filsuf Norwegia bernama Arne Naess (1973). Secara bahasa *Eco* berarti ‘rumah tangga’, dan *sophy* berarti ‘kearifan’. Rumah tangga di sini berarti rumah tangga secara luas, cakupannya pada lingkungan hidup. Sehingga, *ecosophy* merupakan kearifan atau kebijaksanaan manusia dalam mengatur hubungannya dengan lingkungan (alam semesta). Menurut Arne Naess, krisis lingkungan dapat diatasi dengan cara mengubah pola pikir secara radikal (mengakar) dan fundamental. Terdapat dua pendekatan yang ditawarkan oleh Arne Naess dalam menghadapi krisis ekologi, yakni *Shallow Ecological Movement* dan *Deep Ecological Movement*.¹⁶ *Shallow Ecological Movement* atau Ekologi Dangkal merupakan suatu pandangan yang menganggap bahwa krisis ekologi disebabkan oleh kesalahan manusia, sehingga solusinya terbatas pada persoalan teknik yang digunakan oleh manusia dalam menghadapi alam. Manusia dalam pendekatan ini didefinisikan sebagai pusat alam semesta (antroposentrisme) dan yang selain manusia hanyalah sebagai suatu instrumen atau alat pendukung dalam kehidupan manusia. Berbeda dengan *Shallow Ecological Movement* yang membahas ekologi dalam ranah dasar, *Deep Ecological Movement* atau Ekologi Dalam melihat persoalan ekologi berdasarkan perspektif rasional yang lebih luas, komprehensif dan holistik. Permasalahan-

¹⁶ Arne Naess, “The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary”, *Inquiry (United Kingdom)*, vol. 16, no. 1–4 (1973), hal. 95.

permasalahan lingkungan dilihat secara lebih mendalam ke dalam akar permasalahannya, tidak hanya pada dampak lingkungan yang terjadi melainkan juga pada sebabnya. Dalam hal ini, target pada pendekatan *deep ecology* adalah pada cara pandang manusia terhadap alam. Solusi yang ditawarkan dalam *deep ecology* adalah merubah paradigma manusia tentang relasinya dengan alam, sehingga bergeser dari paradigma antroposentrisme menuju paradigma ekosentrisme.¹⁷

Sejalan dengan konsep *deep ecology* atau *ecosophy*, Seyyed Hossein Nasr juga menganggap bahwa krisis lingkungan disebabkan karena manusia memiliki kecenderungan yang lebih besar terhadap alam. Menurut Nasr, manusia tidak dapat menghindari dari reaksi alam yang membangun kembali keseimbangan dalam dirinya setelah penaklukan tak berkesudahan yang dilakukan olehnya.¹⁸ Untuk menghindari perlawanan dari alam, maka perlu dilakukan perubahan cara berpikir pada manusia. Dalam menjawab permasalahan lingkungan, Nasr menawarkan konsep *Scientia Sacra* atau dapat dikatakan pula sebagai konsep metafisika Nasr. Konsep *Scientia Sacra* yang diperkenalkan oleh Nasr merupakan penegasan pengetahuan dari Yang Real. Dalam tradisi Islam dikenal dengan sebutan al-‘ilm al-huduri, pengetahuan yang fundamental, yakni hikmah sebelum fisik, mencakup prinsip-prinsip dari segala jenis ilmu pengetahuan, hingga tentang tatanan kosmologi.¹⁹

Scientia Sacra Nasr berusaha untuk menghadirkan spiritualitas dan sakralitas supaya manusia tidak mudah teralienasi dari Yang Real. Teralienasinya manusia dari Yang Real dapat membuat manusia terperangkap dalam egonya, sehingga menganggap dirinya sebagai pusat dari alam semesta yang bebas dieksploitasi olehnya. Beberapa poin penting dalam *Scientia Sacra* Nasr, *pertama*, Tuhan

¹⁷ Sonny A. Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 90–2.

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCISOD, 2003), hal. 142.

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan Manusia dan Alam,....*, hal. 34.

sebagai titik pusat, Tuhan adalah pusat dari segala realitas. Tidak ada satu hal pun yang berada di luar pengawasan-Nya. Tuhan benar-benar Yang Transenden, yang mana keberadaan-Nya benar-benar di luar dari kita, namun di sisi lain, Dia merupakan pusat dari keberadaan kita. *Kedua*, manusia *primordial* dan manusia *promothean*. Manusia *primordial* atau manusia suci adalah manusia yang disebut dalam Al-quran sebagai khalifah di bumi. Manusia primordial mengakui ke-Esaan dan kekuasaan Allah dan menerima serta mengikuti segala perintah-Nya. Ia memanfaatkan alam serta menjaganya. Sedangkan, manusia *promothean* adalah kebalikan dari manusia *primordial*, yakni manusia mengingkari eksistensi Tuhan. Menurut Nasr, salah satu kegagalan manusia modern dalam menyejahterakan hidupnya adalah karena pemahamannya yang keliru terhadap dirinya sendiri. Mereka terlalu larut dalam kebebasannya sebagai manusia yang mengakibatkan mereka kehilangan sakralitas. *Ketiga*, alam sebagai cermin wajah Ilahi. Alam sebagai manifestasi dari Yang Ilahi merupakan sumber ilmu pengetahuan untuk memperoleh hikmah Tuhan yang tersembunyi pada makhluk-makhluk-Nya.²⁰ Dalam poin ketiga ini, terlihat jelas bahwa Seyyed Hossein Nasr terpengaruh oleh ajaran wahdat al-wujud dari Ibn Arabi. Wujud (Yang Ada) dalam konsep Ibn Arabi hanyalah satu, yaitu Allah. Sedangkan segala sesuatu selain Allah hanyalah manifestasi dari wujud Tuhan.

Inti gagasan *ecosophy* Seyyed Hossein Nasr adalah resakralisasi manusia terhadap alam dengan menyadarkan manusia dari gemelut ego yang melingkupinya. Manusia haruslah menjaga keseimbangan antar dirinya, dan dirinya dengan alam semesta. Menurut Nasr, alam semesta merupakan teofani yang menyingkap Tuhan di dalamnya.²¹

²⁰ Arif Syafi'uddin, "Keseimbangan Alam Dalam Perspektif Scieintia Sacra Seyyed Hossein Nasr", *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 14 (2014), hal. 145.

²¹ Ridhwan, "Ekosofi Islam (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hoossein Nasr) Diajukan program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)", hal. 140.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan metode penelitian yang tepat guna menghasilkan hasil penelitian yang ilmiah dan komprehensif. Untuk itu, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kajian kepustakaan (*library research*). Kepustakaan yang dimaksud adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur terdahulu, seperti artikel jurnal, buku, skripsi, tesis, dan lain sebagainya yang berhubungan relevan dengan topik yang penulis bahas. Kemudian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang berupaya untuk menghasilkan pengetahuan atau kebenaran yang mendasar berdasarkan prinsip-prinsip filosofis.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang berkaitan dengan *ecosophy* atau kearifan ekologi, serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metadata Indikator *Sustainable Development Goals* yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Selain itu, tulisan Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *Man and Nature (The Spiritual Crisis in Modern Man)*, *The Encounter Man and Nature* yang diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman dengan judul *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, dan lain sebagainya. Sedangkan yang menjadi data pendukung (sekunder) adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang *ecosophy*, pembangunan yang berkelanjutan, SDGs, serta krisis lingkungan.

3. Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan, dikategorisasi, dan dideskripsikan secara apa adanya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi deskripsi dan interpretasi. Metode deskripsi berguna untuk memberikan gambaran apa adanya mengenai objek yang diteliti. Penulis akan memaparkan secara rinci mengenai 6 poin *Sustainable Development Goals* yang merupakan pilar lingkungan hidup, serta pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai kearifan lingkungan hidup. Selanjutnya, analisis interpretasi, yaitu mengkaji secara kritis data yang telah diperoleh untuk mencari keterkaitan antara 6 poin SDGs tersebut dengan konsep *ecosophy* dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

H. Sistematika Pembahasan

Pada Bab I merupakan bab yang dijadikan landasan bagi bab-bab selanjutnya. Bab ini berisi pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori, yang menguraikan konsep *ecosophy* secara umum, meliputi pengertian *ecosophy*, sejarah munculnya *ecosophy*, serta bagaimana konsep *ecosophy* itu dijalankan. Kemudian, dipaparkan pula profil dari Seyyed Hossein Nasr serta konsep *ecosophy* dalam pandangannya.

Pada Bab III akan dijelaskan tentang objek material pada penelitian ini, yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs). Bab ini berisikan mengenai latar belakang munculnya konsep *Sustainable Development Goals*, serta tujuan yang ingin dicapai dari konsep tersebut.

Pada Bab IV berisi tentang analisa penulis mengenai enam poin pilar lingkungan hidup SDGs dengan konsep *ecosophy* dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan akhir atas keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh penulis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Sustainable Development Goals* adalah serangkaian rencana aksi yang bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan, melindungi bumi dan menyejahterakan manusia. Secara esensial, pembangunan berkelanjutan berupaya untuk meminimalisir risiko hilangnya sumber daya lingkungan dalam pembangunan ekonomi maupun sosial. Pembangunannya harus berkelanjutan supaya generasi mendatang dapat turut memanfaatkan tanpa merasa kurang. Agenda *Sustainable Development Goals* dikelompokkan ke dalam empat pilar, yaitu (1) pilar ekonomi yang berupaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, (2) pilar sosial yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia dalam sosial masyarakat, (3) pilar lingkungan hidup yang berupaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan, (4) pilar pembangunan hukum dan tata kelola. Pada pilar lingkungan hidup, target yang difokuskan adalah berkaitan dengan ekosistem secara keseluruhan, meliputi ekosistem daratan yang juga mencakup udara dan ekosistem perairan. Selain itu juga keseluruhan lingkungan yang bersinggungan langsung dengan manusia dan yang menopang kelangsungan hidup manusia, seperti kebutuhan akan air bersih dan sanitasi yang layak, pemukiman yang layak, serta pola produksi dan konsumsi yang efisien dan berkelanjutan.
2. Tujuan utama dari *Sustainable Development Goals*, khususnya poin yang terdapat dalam pilar lingkungan hidup, adalah memastikan keutuhan lingkungan tetap terjaga di samping pembangunan ekonomi dan sosial yang terus berjalan. Isu pembangunan berkelanjutan dilatarbelakangi oleh kasus-kasus dalam pengimplementasian kebijakan yang mana mengakibatkan sejumlah permasalahan global hingga ke tahap krisis lingkungan. Tujuan

pembangunan berkelanjutan ini sejalan dengan kritik Nasr yang menyatakan bahwa modernisme telah membuat dunia dihadapkan pada krisis lingkungan. Kehidupan modern yang cenderung antroposentris membuat manusia meninggalkan nilai-nilai spiritual dan menumbuhkan sikap eksploitatif terhadap lingkungan.

Solusi yang ditawarkan oleh *Sustainable Development Goals* maupun *ecosophy* Nasr ada pada perubahan gaya hidup manusia, di mana *ecosophy* Nasr fokus pada masalah yang mencakup batiniah manusia, sedangkan konsep sdgs cenderung lebih konkrit, yakni pemecahan pada masalahnya langsung.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna, masih terdapat kekurangan dan celah yang bisa diperbaiki. Oleh karena itu, beberapa saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya:

Pertama, *Sustainable Development Goals* dapat dielaborasi lebih lanjut dengan menggunakan pemikiran tokoh Islam lainnya atau dengan disiplin ilmu lain di luar Islam. Penelitiannya tidak hanya terbatas pada pilar lingkungan hidup, melainkan poin SDGs secara keseluruhan.

Kedua, saran untuk pemerintah dalam mewujudkan tujuan dari pembangunan berkelanjutan, yaitu dengan memberikan edukasi yang lebih menyeluruh kepada masyarakat Indonesia tentang pentingnya konsep ini. Selain itu, mengikutsertakan juga peran lembaga-lembaga agama dan pemuka agama dalam mengimplementasikan tujuan pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Armida Salsiah dan Endah Murniningtyas, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep Target dan Strategi Implementasi*, vol. 3, Bandung: Unpad Press, 2018.
- Asranja, Okky, “Islam dan Krisis Lingkungan: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”, *Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Azis, Iwan J. et al., *Pembangunan Berkelanjutan: Peran dan Kontribusi Emil Salim*, 2010.
- Badan Pusat Statistik, “Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)”, *Kajian Indikator Lintas Sektor*, 2014, hal. 1–162.
- Bappenas, *Sekilas SDGs*, <https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/>.
- , “Metadata Indikator: Pilar Pembangunan Lingkungan”, *Kementerian PPN/Bappenas*, 2020.
- Cole, David R., *What is Ecosophy*, <https://iiraorg.com/2021/10/12/what-is-ecosophy/>.
- Death, Carl, *Mengelola Pembangunan Berkelanjutan: Kemitraan, Protes, dan Kekuasaan di KTT Dunia*, terj. Dariyatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Fad, Mohammad Farid, “Kontekstualisasi Maqashid Shari’ah Dalam Sustainable Development Goals”, *iqtisad Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*, vol. 6, no. 2, 2019, hal. 130–55 [<https://doi.org/10.31942/iq.v6i2.3142>].
- Fauzi, Akhmad dan Alex Oxtavianus, “Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia”, *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, vol. 15, no. 1, 2014, hal. 42 [<https://doi.org/10.29313/mimbar.v30i1.445>].
- IUCN, *Human activity devastating marine species from mammals to corals - IUCN*

Red List, 2022, <https://www.iucn.org/press-release/202212/human-activity-devastating-marine-species-mammals-corals-iucn-red-list>, diakses 4 Dec 2023.

Keraf, Sonny A., *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

---, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014.

Khaeron, Herman, *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup*, ed. oleh Irwan Kurniawan, Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.

Khoirudin, Azaki, “Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual”, *Afkaruna*, vol. 10, no. 2, 2014, hal. 202–16 [https://doi.org/10.18196/aijis.2014.0038.202-216].

Laila, Nur, “Ekosufisme Majelis Zikir Kraton Habib Muhamad Dardanylla Shahab Pekalongan”, *Religia*, vol. 77, 2018, hal. 67–77 [https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1500].

Levesque, Simon, “Two versions of ecosophy: Arne Naess, Félix Guattari, and their connection with semiotics”, *Sign Systems Studies*, vol. 44, no. 4, 2016, hal. 511–41 [https://doi.org/10.12697/SSS.2016.44.4.03].

Maftukhin, M., “Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, *Jurnal Dinamika Penelitian*, vol. 16, no. 2, 2016 [https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.337-352].

Muthmainnah, Lailiy, Rizal Mustansyir, dan Sindung Tjahyadi, “Meninjau Ulang Sustainable Development: Kajian Filosofis Atas Dilema Pengelolaan Lingkungan Hidup di Era Post Modern”, *Jurnal Filsafat*, vol. 30, no. 1, 2020, hal. 23 [https://doi.org/10.22146/jf.49109].

Nadhif Muhammad Mumtaz, “Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”, *Indo-Islamika*, vol. 4, no. 2, 2014, hal. 169–78, <https://media.neliti.com/media/publications/337854-hakikat-pemikiran-seyyed-hossein-nasr-9bd9faed.pdf>.

- Naess, Arne, “The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary”, *Inquiry (United Kingdom)*, vol. 16, no. 1–4, 1973, hal. 95–100 [https://doi.org/10.1080/00201747308601682].
- Næss, Arne dan George Sessions, “Basic Principles of Deep Ecology”, *Ecophilosophy*, vol. VI, no. January, 1984, hal. 5–7.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: Unwin Hyman Limited, 1968.
- , *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1986.
- , *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, Bandung: Mizan, 1993.
- , *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Hasti Tarekat, Bandung: Mizan, 1994.
- , *Religion and The Order of Nature*, Oxford: Oxford University Press, 1996.
- , *Pengetahuan dan Kesucian*, terj/ Suharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- , *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCISOD, 2003.
- , *In Search of the Sacred : a Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, California: Praeger, 2010.
- Pertiwi, Nurlita, *Implementasi Sustainable Development di Indonesia*, ed. oleh Hamzah Upu, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- “QS. Al-A’raf (7): 56”, *Qur’an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=56&to=56>, diakses 28 Sep 2023.
- “QS. Al-Hadid (57) : 5”, *Qur’an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/57?from=5&to=5>, diakses 4 Dec 2023.
- Ramon, Valentinus, “Sinkronisasi Pengaturan Corporate Social Responsibility dan Implementasinya di Perusahaan Pertambangan Batubara (Studi Kasus di PT.

Indominco Mandiri Bontang)”, Universitas Atma Jaya, 2015, <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/7470>.

Ridhwan, Muhammad, “Ekosofi Islam (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hoossein Nasr) Diajukan program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

RMOLID, *Kasus Lumpur Lapindo Sisakan “Seribu” Masalah*, <https://rmol.id/read/2017/06/03/294050/kasus-lumpur-lapindo-sisakan-seribu-masalah>, diakses 7 Jan 2024.

Sarifudin, Ahmad, “Analisis Penerapan Konsep Sustainable Development Goals Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam”, *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2015, hal. iii, <http://repository.radenintan.ac.id/18112/>.

Suryahadi, Asep dkk, “Dari MDGs ke SDGs : Memetik Pelajaran dan Menyiapkan Langkah Konkret”, *Buletin SMERU Research Institute*, vol. 2, no. 2, 2017, hal. 1–39, www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/news201702.pdf.

Sutoyo, “Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup [Environmental Protection Paradigm]”, *Adil Jurnal Hukum*, vol. 4, no. 1, 2013.

Syafi’uddin, Arif, “Keseimbangan Alam Dalam Perspektif Sceintia Sacra Seyyed Hossein Nasr”, *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 14, 2014 [<https://doi.org/10.14421/ref.v14i2.1104>].

Undang-undang (UU) No. 32 Tahun 2009 Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2009, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38771/uu-no-32-tahun-2009>.

Wahyuni, Dwi et al., *Filsafat Perenial Dan Dialog Agama* :, 2017, hal. 103–16.

Walhi, *Bertahun-tahun Menjadi Korban Pencemaran Lingkungan, Warga Sukoharjo dan Pekalongan Laporkan PT Rum dan PT Pajitex sebagai Korporasi Pencemar Lingkungan Kepada KLHK, Komnas HAM, dan Komnas*

Perempuan, 2022, <https://www.walhi.or.id/bertahun-tahun-menjadi-korban-pencemaran-lingkungan-warga-sukoharjo-dan-pekalongan-laporkan-pt-rum-dan-pt-pajitex-sebagai-korporasi-pencemar-lingkungan-kepada-klhk-komnas-ham-dan-komnas-perempuan>, diakses 7 Jan 2024.

Wardana, Ghufron Akbari dan Ana Azzahra, “Pencemaran Laut (Kajian Ecosophy Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr Dan Refleksinya Terhadap Strategi Penanggulangan Pencemaran Laut Di Indonesia)”, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, vol. 4, 2022, hal. 43–8.

wmo, *Global temperatures set to reach new records in next five years*, 2023, <https://public.wmo.int/en/media/press-release/global-temperatures-set-reach-new-records-next-five-years>, diakses 28 Sep 2023.

Yusuf, Ibnu Adam, “Krisis Lingkungan Di Indonesia (Sebuah Kajian Ecosophy dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr)”, *Skripsi*, 2017.

